



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lahirnya kelompok-kelompok sosial dalam suatu negara diyakini sebagai pembangunan dan pertumbuhan demokrasi yang positif. Kehadiran kelompok sosial ini bertujuan agar perubahan sosial yang lebih baik dapat terwujud dan kepentingan rakyat dapat terpenuhi. Salah satu cara terwujudnya suatu perubahan adalah melalui aksi kolektif. Fenomena aksi kolektif yang muncul beberapa tahun terakhir ini berhubungan dengan pemanfaatan media sosial dalam menghimpun anggota dalam suatu aksi kolektif tertentu. Sebelum era media baru, mobilisasi pada umumnya dilakukan dari mulut ke mulut agar tidak menarik perhatian pemerintah dan rawan akan penangkapan. Peristiwa Mei 1998 menjadi saksi pemberontakan mahasiswa di Jakarta yang pada kala itu hanya mengandalkan koordinasi dan mobilisasi massa melalui kabar dari mulut ke mulut dan SMS (*Short Message Service*) (Katsiaficas, 2013, h. 351). Mobilisasi massa pada era ini sudah jauh melampaui penyampaian kabar dari mulut ke mulut.

Teknologi pada era media baru kini memainkan peran pendukungnya yaitu melayani kebutuhan komunitas masyarakat sipil dalam pencapaian tujuan mereka. Kehadiran media baru membawa dampak bagi proses penyampaian dan pertukaran pesan. Media baru berbasis *Web 2.0* memungkinkan jutaan orang saat

ini terhubung dan berinteraksi melalui *cyberspace*, dimana sebuah dunia terhubung melalui komputer dan internet. Komunikasi yang sering dilakukan kini lebih banyak menggunakan internet. Kehadiran media sosial melalui internet tidak dapat dipisahkan dari peranan *Computer Mediated Communication (CMC)*. Wood dan Smith (2004, h. 5) mengemukakan bahwa CMC sendiri merupakan segala bentuk komunikasi antar individu, individu dengan kelompok yang saling berinteraksi melalui komputer dalam suatu jaringan internet. CMC hadir dalam bentuk *blog*, Myspace, Facebook, Youtube, Twitter, dan lainnya ini dapat menjadi media yang membantu seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Jika Habermas mengangkat *prototype* obrolan di *coffee house* (Inggris) abad 18, salon (Prancis), dan *tischgesellschaften* (Jerman) sebagai ruang publik (Gun Gun Haryanto, 2009, para. 8), maka sekarang ini internet dapat kita katakan sebagai ruang publik populer abad 21.

Menurut Eissenstat (2014) dalam Schumann (2015, h. 2), sebuah aksi kolektif dapat diinisiasi melalui media sosial. Media sosial telah melampaui fungsinya dari hanya sekedar media untuk mengekspresikan diri, namun juga dapat dimanfaatkan untuk menghimpun anggota dalam aksi kolektif tertentu. Pembentukan aksi kolektif diawali dengan adanya pembentukan suatu komunitas virtual yang didasarkan pada kesamaan minat dan tujuan. Ide dan gagasan dapat membangun sebuah wacana akibat isu yang berkaitan dengan SARA dan realitas politik.

Dari berbagai aksi kolektif solidaritas yang ada, aksi kolektif solidaritas tidak hanya berhenti pada aksi *online* saja, adapun beberapa aksi kolektif solidaritas yang berlanjut ke dalam aksi *offline* seperti aksi kolektif solidaritas 1000 cahaya untuk Ahok. Aksi yang dilaksanakan secara spontan ini menjadi inspirasi dan menggerakkan hati masyarakat Indonesia untuk melakukan aksi serupa di tempat lainnya. Tercatat sudah 33 kota di Indonesia yang melakukan aksi kolektif solidaritas 1000 cahaya untuk Ahok yaitu, Sumba Barat, Ende, Kupang, Rote, Atambua, Medan, Tobelo, Tapanuli Utara, Batam, Bangka, Pekanbaru, Nias, Sidikalang, Gunung Sitoli, Labuan Bajo, Palangkaraya, Samarinda, Manado, Toraja, Jakarta, Bandung, Bali, Surabaya, Jayapura, Sorong, Merauke, Sami, Manokwari, Timika, Maluku, Jogjakarta, Tual, dan Tangerang. Aksi serupa juga dilaksanakan di 13 negara lain, yaitu Taiwan (Taipei), Jepang (Tokyo), Hongkong, Kanada (Toronto dan Vancouver), Belgia, Jerman (Bonn), Finlandia (Helsinki), Norwegia, Britania Raya (London), Belanda (Gronigen, Den Haag, Utrecht, dan Amsterdam), Timor Leste, Amerika Serikat (Philadelphia, Pennsylvania, Washington, New York, dan Boston), dan Australia (Perth dan Sidney). Ribuan lilin menyala dan lagu-lagu kebangsaan menggema pada saat melaksanakan aksi ini. Mereka memperingati matinya keadilan pasca-hakim memvonis Ahok (Liputan 6, 2017, para. 3).

Menurut Lembaga Analisis Strategi dan Komunikasi, Digitroops, isu Ahok dan Aksi Bela Islam, menjadi kasus terpopuler sepanjang tahun 2016 di tanah air. CEO Digitroops, Fahd Pahdepi (2016) dalam Serambi Indonesia (2016, para. 3) menjelaskan, “Kasus Ahok dan Aksi Bela Islam, dengan segala variannya

mencapai total 279.852.000 entri. Dalam Google mencapai 5.730 berita, dan menjadi *trending topic* di Twitter dalam 25 tagar dan kata kunci” (Serambi Indonesia, 2016, para. 4).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa media sosial Twitter dapat menjadi alternatif yang lebih mudah dan efektif dalam menyebar gagasan dan membangun suatu aksi kolektif solidaritas. Bandingkan dengan cara konvensional yang membutuhkan biaya yang besar, seperti pemasangan spanduk dan pamflet di ruang publik. Melalui media sosial, orang yang tidak saling kenal dapat bersatu padu untuk menyuarakan suatu aspirasi demi mendobrak suatu keadaan yang dinilai menyimpang dan tidak adil.

Aksi kolektif solidaritas menunjukkan bahwa masyarakat sipil baik di tingkat individu maupun komunitas dapat berpartisipasi dalam melakukan aksi kolektif solidaritas melalui internet dan media sosial (Nugroho, 2011, h. 20). Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sekedar untuk kepentingan politik, hukum, dan hiburan namun untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik, dan dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik tanpa melakukan perjuangan melawan pemerintah. Aksi kolektif solidaritas 1000 cahaya untuk Ahok memberikan ruangan yang besar pada masyarakat untuk melakukan sesuatu secara langsung guna merubah Indonesia ke arah yang lebih baik.

Hajal (2002, h. 4) mengungkapkan bahwa perkembangan internet telah menjadi pendorong baru bagi lahirnya atau penemuan kembali masyarakat sipil, yaitu terbentuknya jaringan gabungan dari organisasi, kelompok, dan gerakan

masyarakat sipil yang bertujuan mencapai berbagai agenda madani seperti demokratisasi dan kebebasan informasi. Meskipun demikian, penelitian sistematis mengenai penggunaan media sosial dalam melakukan aksi solidaritas masih terbatas, sehingga pengetahuan mengenai pengaruh media sosial terhadap aksi kolektif solidaritas semacam ini perlu digali lebih dalam lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengelolaan pesan melalui media sosial Twitter dalam mendorong aksi kolektif solidaritas 1000 cahaya untuk Ahok?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengelolaan pesan melalui media sosial Twitter dalam mendorong aksi kolektif solidaritas 1000 cahaya untuk Ahok.



1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teori *impression management* melalui media sosial Twitter dalam mendorong aksi kolektif solidaritas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang pengelolaan pesan yang efektif dalam mendorong aksi kolektif solidaritas.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA